

PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA EKONOMI SYARIAH BERBASIS DIGITAL 4.0 DI MASA PANDEMI COVID 19

Ramadhani Irma Tripalupi

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

E-mail / HP : ramadhaniirmatripalupi@uinsgd.ac.id / 08122121166

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) ekonomi syariah berbasis digital 4.0 di masa pandemi Covid 19. Dua hal yang menjadi fokus penulisan, antara lain: kualifikasi SDM ekonomi syariah berbasis digital 4.0; dan cara meningkatkan kualitas SDM tersebut di masa pandemi Covid 19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan studi dokumentasi/teks berupa data terkait dan studi pustaka. Kesimpulan dari penelitian ini adalah: agar terpenuhinya SDM ekonomi syariah berbasis digital 4.0 baik secara kualitas maupun kuantitas adalah memenuhi kualifikasi berupa *soft skills* dan *hard skills*. *Soft skills* berkaitan dengan pembentukan karakter, sehingga terbentuk akidah, akhlak dan syariah yang ditaati yang akan diwujudkan dalam seluruh aktivitasnya dimana seluruh aktivitasnya terkerangkai sifat shiddiq, tabligh, amanah, dan fathonah. Sedangkan *hard skills* meliputi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan; cara meningkatkan kualitas SDM ekonomi syariah berbasis digital 4.0 di masa pandemi Covid 19 adalah: sistem pendidikan nasional menggabungkan pembelajaran *offline* dan *online*, pendidikan melalui formal dan informal, sosialisasi, serta kampanye publik. Penyelenggaraan melalui jalur akademik dari berbagai jenjang atau vokasi atau profesi. Pelaksanaannya di lembaga pendidikan, lembaga sosial keagamaan maupun lembaga ekonomi dan keuangan syariah. Untuk jalur akademik membutuhkan gerakan kebaruan untuk merespon digital 4.0, yakni: literasi digital, literasi teknologi, dan literasi manusia.

Kata kunci : kualitas SDM; ekonomi dan bisnis syariah berbasis digital 4.0; era pandemi Covid 19

PENDAHULUAN

Ekonomi syariah cakupannya meliputi industri keuangan maupun sektor riil. Pangsa sektor ekonomi syariah di Indonesia walaupun masih relatif kecil namun memiliki potensi-potensi yang masih bisa ditingkatkan dan memberikan kemanfaatan (masalah). Ini bisa dilihat dari pertumbuhan keuangan syariah di Indonesia yang relatif tinggi, baik dibandingkan dengan pertumbuhan keuangan konvensional maupun dengan tingkat global. Sedangkan pertumbuhan lembaga keuangan syariah mencapai 34% melebihi pertumbuhan lembaga keuangan konvensional yang hanya 15 -20% saja. Namun jika dilihat dari *market share*nya sektor

keuangan, *market share* keuangan syariah tersebut relatif masih kecil. Hal ini bisa ditunjukkan oleh pangsa pasar perbankan syariah yakni berkisar sebesar 5% dari *market share*.

Lembaga ekonomi dan keuangan syariah merupakan salah satu sektor yang pada tahun-tahun terakhir, kegiatannya mau tidak mau berbasis pada sistem digitalisasi. Dunia sudah mengenal dan memasuki digital 4.0 sejak tahun 2011, termasuk Indonesia. Digitalisasi ini sudah merambah berbagai sektor dan industri, sehingga hampir seluruh sektor kegiatan dan industri tersebut seperti: transaksi, produksi atau layanan, administrasi, marketing dan lain sebagainya berbasis digital 4.0. Termasuk dalam industri ini adalah ekonomi syariah. Munculnya era digital ini telah menggeser (*disruption*) berbagai bisnis berbasis konvensional yang telah lama dinikmati oleh masyarakat luas.

Indonesia sudah secara aktif menjalani era baru berbasis digital 4.0, yang ditandai dengan Bergeraknya berbagai sektor kegiatan ke arah digital serba otomatis. Salah satunya ditandai dengan lahir dan berkembangnya *financial technology (fintech) syariah* menyusul keberadaan *fintech* konvensional menyusul serta layanan sebelumnya, seperti: internet banking, mobil banking, dan lain sebagainya. *Fintech* merupakan inovasi disruptif (*disruptive innovation*) yakni sebuah inovasi yang berhasil menggeser suatu pasar yang sudah eksis sebelumnya, dengan cara lebih praktis, mudah, nyaman dan lebih ekonomis. Pasar sebelumnya tersebut adalah industri keuangan.

Fintech berbasis syariah di Indonesia menjadi pasar potensial. Pada tahun 2017 nilai transaksinya mencapai sekira US\$ 18,65 miliar. Ditilik dari jumlah penduduk yang beragama muslim mencapai 85% dari total 250 juta penduduk tercatat sekira 140 juta. Potensi lainnya bisa dilihat dari pengguna internet di Indonesia pada tahun 2015, yakni mencapai 34% dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 88,1 juta. Sedangkan pengguna media sosial mencapai 79 juta dan pengguna ponsel 318,5 juta. Pada pertengahan tahun 2017 pengguna internet meningkat menjadi 132,7 juta. Melihat potensi tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendorong industri keuangan syariah untuk melakukan digitalisasi secara mandiri atau kolaborasi dengan *fintech*.

Pertumbuhan ekonomi dan industri keuangan syariah yang relatif tinggi tersebut belum didukung oleh SDM keuangan syariah yang memadai. Bahkan, latar belakang SDM ekonomi syariah tersebut hampir 90% terisi oleh SDM berlatar belakang pendidikan konvensional. Permasalahan pada ekonomi syariah adalah faktor minimnya SDM baik secara kualitas/pemahaman maupun kuantitas. Sementara dalam Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024 disebutkan bahwa sebagai prasyarat terwujudnya perkembangan ekonomi syariah salah satu komponennya adalah peningkatan kuantitas dan kualitas SDM ekonomi syariah, baik yang di lembaga pendidikan, lembaga sosial keagamaan maupun lembaga ekonomi dan keuangan syariah.

Namun kemudian di tengah perjalanan pelaksanaan master plan tersebut dan berbagai pelaksanaan kegiatan terkait, terjadi peristiwa tidak terduga yakni pandemi virus Corona Virus Diseases 19 (Covid 19). Covid 19 terjadi pada permulaan awal tahun 2020, merupakan masalah kesehatan yang kemudian berdampak ke sektor ekonomi dan keuangan secara global.

Pada sektor ekonomi yang terdampak terutama pada lembaga-lembaga keuangan, termasuk *fintech*. Sehingga banyak hal dan kebiasaan berubah begitu cepat bahkan seperti langkah akselerasi penggunaan digital, termasuk perilaku masyarakat terhadap *fintech*. Salah satu contohnya adalah ketika kebijakan *social distancing* diberlakukan, membuat masyarakat beribadah, belajar dan bekerja dari rumah sehingga terjadi kenaikan penggunaan digital dan layanan keuangan digital. Peningkatan layanan digital ditunjukkan oleh meningkatnya penjualan pada *platform* belanja online sebesar 30% dan *fintech* pembayaran maupun pinjaman sebesar 100% sampai Mei 2020. Perubahan kebiasaan akibat kejadian ini, tentunya memerlukan tata ulang berbagai hal yang telah direncanakan maupun yang sedang dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas, dengan demikian diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas SDM Ekonomi Syariah berbasis digital 4.0 yang disesuaikan dengan kejadian sekarang yakni pandemi Covid 19. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) ekonomi syariah berbasis digital 4.0 di era pandemi Covid 19. Pendekatan menggunakan kualitatif, metode diskriptif dengan studi dokumentasi/teks berupa data-data yang terkait dan studi literatur. Pada tulisan ini akan membahas masalah tersebut dalam dua hal, yakni: (1) kualifikasi SDM ekonomi syariah berbasis digital 4.0; dan (2) cara meningkatkan kualitas SDM tersebut di era pandemi Covid 19.

METODE

Penelitian dilakukan saat terjadi pandemi Covid-19 di Indonesia pada bulan ke enam sampai ke sepuluh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode diskriptif. Dikembangkan dengan menggunakan pendekatan kajian literatur atau studi pustaka yakni berupa buku, jurnal ilmiah dan internet. Penghimpunan data sekunder yang digunakan berasal dari dinas-dinas terkait seperti : Kemenkeu, BI, OJK, Kemkes, dan dari berbagai literatur. Penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis hasil penelitian serta mengambil kesimpulan dari sumber-sumber data dan kajian literatur tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualifikasi SDM Ekonomi Syariah Berbasis Digital 4.0

Ekonomi syariah menurut Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024 diartikan sebagai sistem ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam (syariah). Cakupan ekonomi syariah sangat luas baik industri keuangan maupun sektor riil. Apapun aktivitas ekonomi yang berlandaskan Alquran dan sunah, dilakukan oleh umat Islam secara benar dan komprehensif serta harus memberikan manfaat secara merata serta berkelanjutan bagi setiap elemen dalam perekonomian merupakan aktivitas ekonomi syariah. Karakteristik utamanya adalah bebas dari elemen judi (*maysir*), riba, dan ketidakpastian (*gharar*), atau dengan kata lain adalah ekonomi yang halal.

Revolusi Industri (Digital) 4.0 merupakan tahapan dalam pembangunan pengetahuan dimana batas antara dunia fisika, digital dan biologi semakin mengabur (Schwab, 2016). Digitalisasi menjadi kata kunci hampir di segala bidang, seperti: digitalisasi produk atau layanan; digitalisasi model bisnis; digitalisasi akses pelanggan; digitalisasi jejaring; dan lain sebagainya. Kekinian sebagian besar aktivitas manusia dipengaruhi fasilitas berbasis digital, antara lain: membeli tiket pesawat atau kereta api, memesan makanan, memesan tiket bioskop, mengontrol pemakaian listrik dan masih banyak contoh yang lain, baik aktivitas keseharian maupun operasional kerja suatu lembaga atau organisasi.

Fintech syariah sebagai salah satu wujud produk atau layanan berbasis digital 4.0. Layanan ini sangat menunjang pelanggan kini sesuai kebutuhannya terutama generasi milenial atau disebut generasi Y. Alasannya yakni lebih praktis, mudah, nyaman dan lebih ekonomis. Sehingga ini membuat digitalisasi adalah suatu keharusan karena jika tidak dilakukan akan membuat produk atau usaha menjadi tidak bertahan dalam persaingan, termasuk ekonomi dan industri keuangan syariah. Dalam rangka peningkatan daya saing maka sebaiknya lembaga keuangan syariah harus memiliki SDM yang berdaya saing yakni yang handal, professional, dan amanah.

Hal tersebut sejalan dalam Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024 disebutkan bahwa sebagai prasyarat terwujudnya perkembangan ekonomi syariah salah satu komponennya adalah peningkatan kuantitas dan kualitas SDM ekonomi syariah, baik yang di lembaga pendidikan, lembaga sosial keagamaan maupun lembaga ekonomi dan keuangan syariah.

Sejalan pula dengan Kebijakan Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah yang dicanangkan pada Mei 2018, yakni dalam mendukung terwujudnya Indonesia sebagai pusat ekonomi dan keuangan syariah dunia. Strategi dasarnya adalah SDM; data dan informasi; serta koordinasi dan kerjasama. Untuk meraihnya, area strategi adalah ketersediaan SDM yang kompeten dan berkualitas; ahli ekonomi syariah; dan masyarakat yang paham ekonomi syariah. Sedangkan strategi kebijakannya meliputi peningkatan literasi ekonomi syariah melalui edukasi formal dan informal; sosialisasi; serta kampanye publik. Kemudian edukasi dan sosialisasi tersebut melalui peningkatan *awareness* (jalur non formal); dan peningkatan kompetensi (jalur formal) baik melalui jalur akademik dari berbagai jenjang; vokasi; maupun profesi.

Mengenai peningkatan SDM tersebut, juga disampaikan oleh gubernur Bank Indonesia ketika menyampikan Lima Langkah Strategis Adaptasi Bank Sentral di Era Digital saat kegiatan Konferensi Internasional *Bulletin of Monetary Economics and Banking* (BMEB) ke-14 dan *Call for Papers* pada 27 – 28 Agustus 2020 yang dilakukan secara virtual. Tema konferensi adalah “*Maintaining Stability, Promoting Sustainable Growth Amidst Global Challenges*”, relevan dengan kondisi di mana pengambil kebijakan menghadapi berbagai tantangan perekonomian global khususnya di tengah pandemi Covid-19. Langkah kelima dalam langkah strategis tersebut adalah transformasi Bank Sentral tidak hanya terkait kebijakan, namun juga transformasi di bidang organisasi dan SDM.

Hasil penelitian Tazkiyyaturrohmah dan Sriani (2020) mengatakan ada beberapa peluang dan tantangan yang dihadapi oleh bank syariah di Indonesia dalam menghadapi revolusi industri 4.0 dalam lingkup *fintech*. Tantangan utamanya adalah bagaimana mengembangkan produk dan layanan untuk memacu produktivitas serta daya saing di industri tersebut. Sedangkan untuk peluang

yang dimiliki oleh perbankan syariah untuk mengembangkan produk serta layanan untuk menghadapi

industri 4.0 meliputi: SDM yang mumpuni, kecanggihan teknologi, produk/layanan yang di butuhkan masyarakat.

Dari penelitian Sari (2014), mengemukakan bahwa kebutuhan terhadap SDM ekonomi syariah dari tahun ke tahun jumlahnya mengalami peningkatan. Keterbatasan SDM yang kompeten dalam bidang syariah, selama ini banyak dipenuhi dengan cara menempatkan SDM yang tidak sesuai dengan kualifikasi. Lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan masa depan ekonomi syariah. Dari kampuslah SDM yang dibutuhkan untuk membangun ekonomi syariah berasal. Jika melihat masa depan ekonomi Islam, SDM yang dibutuhkan adalah mereka yang tidak hanya paham ekonomi syariah secara filosofis-normatif tapi juga positif-empiris. Dua penguasaan ini tetap harus didukung oleh pembangunan karakter yang baik. Kampus tidak hanya sekedar proses *transfer of knowledge* tapi juga *transfer of character*.

Merujuk dari Nurdin (2014) pada penelitian Sari di atas, SDM yang dibutuhkan perbankan syariah yaitu SDM yang memiliki keterpaduan antara *knowled*, *skill*, dan *ability* (KSA) dengan komitmen moral dan integritas pribadi. Dimana penekan pada aspek moralitas tersebut sangat penting karena diyakini sebagai salah satu faktor penentu dalam keberhasilan industri perbankan syariah.

Sementara menurut Agustianto (2011), kualifikasi dan standar SDM ekonomi syariah meliputi:

1. Memahami nilai-nilai moral dalam penerapan fikih muamalah/ekonomi syariah.
2. Memahami konsep dan tujuan dari ekonomi syariah.
3. Memahami konsep dan penerapan transaksi-transaksi serta akadnya dalam muamalah ekonomi syariah.
4. Mengenal dan memahami mekanisme kerja lembaga ekonomi, bisnis dan keuangan syariah.
5. Mengetahui dan memahami mekanisme kerja dan interaksi lembaga-lembaga terkait; regulator, pengawas, lembaga hukum, konsultan dalam industri ekonomi, bisnis dan keuangan syariah.
6. Mengetahui dan memahami hukum dasar, baik hukum syariah (fiqh muamalah) maupun hukum positif yang berlaku.
7. Menguasai bahasa sumber ilmu yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Mengabdosi tantangan ekonomi pada digital 4.0 (Heckeu et al, 2016) dalam artikel pidato pengukuhan penerimaan jabatan professor tetap dalam Bidang Ilmu Pendidikan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. Dimana tantangan ekonomi tersebut

terdiri dari: (1) Globalisasi yang terus berlanjut; (2) Kebutuhan akan inovasi meningkat; (3) Permintaan untuk orientasi layanan lebih tinggi; dan (4) Tumbuh kebutuhan untuk kerja sama dan kolaboratif. Maka kualifikasi SDM ekonomi syariah juga meliputi berikut ini:

1. Globalisasi yang terus berlanjut, SDM mampu dalam hal: keterampilan antar budaya, berbahasa, mengelola waktu, keterampilan perihal jaringan, dan pemahaman proses.
2. Kebutuhan akan inovasi meningkat, SDM mampu dalam hal: pemikiran wirausaha, kreativitas, pemecahan masalah, bekerja di bawah tekanan, pengetahuan mutakhir, keterampilan teknis, keterampilan penelitian, dan pemahaman proses.
3. Permintaan untuk orientasi layanan yang lebih tinggi, meliputi kemampuan dalam: memecahkan konflik, komunikasi, berkompromi, dan keterampilan berjejaring.
4. Tumbuh kebutuhan untuk kerja sama dan kolaboratif, meliputi kemampuan dalam: berkompromi dan kooperatif, bekerja dalam tim, komunikasi, dan berjejaring.

Hal tersebut sejalan dengan data dari BCG, bahwa seluruh negara di dunia merasa bahwa beberapa kompetensi sangat dibutuhkan, terkhusus kompetensi komunikasi, *analytical*, kepemimpinan, dan *problem solving*.

Dengan demikian untuk memenuhi SDM yang berkualitas, perlu untuk menggali kualifikasi yang diperlukan untuk SDM ekonomi syariah berbasis digital 4.0. Jika melihat fondasi visi dan misi pengembangan ekonomi dan keuangan syariah yang dicanangkan tahun 2018, meliputi: akidah, akhlak dan syariah. Juga melihat strategi kebijakannya yang telah diuraikan di atas serta berbagai pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa kualifikasi tersebut meliputi *soft skills* dan *hard skills*.

Soft skills berkaitan dengan komitmen moral dan integritas pribadi serta pembentukan karakter, sehingga terbentuk akidah, akhlak dan syariah yang ditaati yang akan diwujudkan dalam seluruh aktivitasnya. Dalam seluruh aktivitasnya terkerangkai sifat shiddiq, tabligh, amanah, dan fathonah seperti yang dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW. Sedangkan *hard skills* meliputi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, meliputi hal-hal yang telah diuraikan di atas.

Cara Meningkatkan Kualitas SDM Ekonomi Syariah Berbasis Digital 4.0 di Masa Pandemi Covid 19

Banyak rencana kerja atau rencana kegiatan telah dibuat atau bahkan di tengah pelaksanaan suatu program menjadi terhenti atau berubah dari rencana, ini karena tiba-tiba muncul peristiwa yakni pandemi Covid 19 pada bulan Februari 2020. Peristiwa pandemi Covid 19 merupakan masalah kesehatan yang kemudian berdampak kepada semua sektor, terutama sektor ekonomi dan keuangan. Pada sektor ekonomi terutama pada lembaga-lembaga keuangan, termasuk *fintech*.

Peristiwa pandemi Covid 19 berdampak pada banyak hal dan kebiasaan berubah begitu cepat. Misal kesadaran terhadap kesehatan, kebersihan dan lingkungan, keputusan dalam membelajakan uang, bahkan yang paling dominan adalah akselerasi penggunaan digital, dalam hal ini termasuk perilaku masyarakat terhadap *fintech*. Salah satu contohnya adalah ketika

kebijakan *social distancing* diberlakukan. Kebijakan ini membuat masyarakat beribadah, belajar dan bekerja dari rumah sehingga terjadi kenaikan penggunaan digital maupun layanan keuangan digital. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya penjualan pada *platform* belanja online sebesar 30% dan *fintech* pembayaran maupun pinjaman sebesar 100% sampai Mei 2020. Perubahan kebiasaan akibat kejadian ini, tentunya memerlukan tata ulang berbagai hal yang telah direncanakan maupun yang sedang dilaksanakan termasuk aktivitas-aktivitas berbasis digital.

Tercatat bahwa setidaknya 50% dari total transaksi digital yang sudah dilakukan di masa pandemi Covid 19 ini berasal dari pengguna baru. Bisa dikatakan bahwa pandemi Covid 19 merupakan promotor bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau ICT yang unggul. Kompetensi dan *talent* pun menjadi fokus dalam mengembangkan kualitas SDM Indonesia. Setelah melewati pandemi Covid 19, sistem pendidikan nasional harus mampu menggabungkan pembelajaran *offline* dan *online*. Tidak lagi hanya mengajarkan materi kepada mahasiswa atau peserta didik, namun juga mengajarkan cara memperluas kapasitas pembelajaran. Tentunya bobot pembelajaran *offline* dan *online* akan disesuaikan dengan kebutuhan.

Meningkatnya berbagai aktivitas berbasis digital 4.0 pada masa pandemi Covid 19, maka ini merupakan suatu keharusan bagi SDM ekonomi syariah untuk meningkatkan kualitas. Adanya pandemi Covid 19, perlu penyesuaian-penyesuaian dalam cara-cara meningkatkan kualitas SDM tersebut karena timbulnya kebiasaan-kebiasaan baru.

Telah disinggung di atas, dalam Kebijakan Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah. Kebijakan tersebut untuk mendukung terwujudnya Indonesia sebagai pusat ekonomi dan keuangan syariah dunia. Strategi dasarnya adalah SDM; data dan informasi; serta koordinasi dan kerjasama. Untuk meraihnya, area strategi adalah ketersediaan SDM yang kompeten dan berkualitas; ahli ekonomi syariah; dan masyarakat yang paham ekonomi syariah. Sedangkan strategi kebijakannya meliputi peningkatan literasi ekonomi syariah melalui edukasi formal dan informal; sosialisasi; serta kampanye publik. Kemudian edukasi dan sosialisasi tersebut melalui peningkatan *awareness* (jalur non formal); dan peningkatan kompetensi (jalur formal) baik melalui jalur akademik dari berbagai jenjang; vokasi; maupun profesi. Pelaksanaannya baik di lembaga pendidikan, lembaga sosial keagamaan maupun lembaga ekonomi dan keuangan syariah.

Jalur akademik pada setiap jenjang dengan memperhatikan: standarisasi dan pengembangan kurikulum; pengayaan program vokasi; pengembangan bahan ajar; dan TOT guru/pengajar. Jalur vokasi mengadakan: pembelajaran/program kewirausahaan; program magang pada Lembaga Amal dan Zakat (LAZ), sekolah Islam dan pesantren, serta industri halal. Sedangkan jalur profesi mengadakan program sertifikasi, dalam hal sertifikasi: *Islamic finance: Islamic social finance*; *dealer* syariah; *auditor* produk halal; dan lain sebagainya.

Bersumber dari artikel Yahya, bahwa penguatan 4 (empat) elemen yang ada dalam sistem pendidikan (jalur akademik) membutuhkan gerakan kebaruan untuk merespon digital 4.0. Salah satu gerakan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah gerakan literasi baru.

Gerakan literasi baru tersebut fokus pada tiga literasi utama yakni ketrampilan dalam: literasi digital; literasi teknologi; dan literasi manusia (Aoun, 2017). Tiga keterampilan ini diprediksi akan menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan di masa digital 4.0. Literasi digital bertujuan meningkatkan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital (*big data*). Sedangkan literasi teknologi untuk memberikan pemahaman pada cara kerja mesin dan aplikasi teknologi. Literasi manusia untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu desain (Aoun, 2017). Literasi baru ini diharapkan menciptakan lulusan atau SDM yang kompetitif dengan menyempurnakan gerakan literasi lama yang hanya fokus pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan matematika. Adaptasi gerakan literasi baru tersebut, dapat diintegrasikan dengan melakukan penyesuaian kurikulum dan sistem pembelajaran sebagai respon terhadap era digital 4.0.

Penelitian Widhiastuti, memaparkan Model Penguatan SDM. Konsep penguatan SDM adalah melalui proses pengembangan SDM dengan cara: pelatihan kompetensi dan mental, pendidikan dan kursus-kursus. Dengan adanya penguatan SDM maka diharapkan ada perubahan *skills*

KESIMPULAN

Agar terpenuhinya SDM ekonomi syariah berbasis digital 4.0 baik secara kualitas maupun kuantitas, yakni SDM yang handal, professional, dan amanah. Pertama adalah memenuhi kualifikasi berupa *soft skills* dan kedua berupa *hard skills*. *Soft skills* berkaitan dengan komitmen moral dan integritas pribadi serta pembentukan karakter, sehingga terbentuk akidah, akhlak dan syariah yang ditaati yang akan diwujudkan dalam seluruh aktivitasnya dimana seluruh aktivitasnya terkerangka sifat shiddiq, tabligh, amanah, dan fathonah. Sedangkan *hard skills* meliputi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan, meliputi pengetahuan dan penerapan: fikih muamalah/ekonomi syariah, transaksi-transaksi serta akadnya; memahami mekanisme kerja lembaga ekonomi, bisnis dan keuangan syariah, lembaga-lembaga terkait; regulator, pengawas, lembaga hukum, konsultan dalam industri ekonomi, bisnis dan keuangan syariah, memahami hukum dasar, baik hukum syariah (fiqh muamalah) maupun hukum positif yang berlaku. Keterampilan: antar budaya, berbahasa, mengelola waktu, keterampilan perihal jaringan, dan pemahaman proses, pemikiran wirausaha, kreativitas, pemecahan masalah, komunikasi, berkompromi, berjejaring, kooperatif, dan bekerja sama.

Sedangkan cara meningkatkan kualitas SDM ekonomi syariah berbasis digital 4.0 selama menjalani masa pandemi Covid 19 dan hikmah setelahnya, sehingga diharapkan ada perubahan *skills* SDM. Sistem pendidikan nasional harus mampu menggabungkan pembelajaran *offline* dan *online*, dengan bobot prosentase sesuai kebutuhan. Peningkatan literasi ekonomi syariah melalui pendidikan formal dan informal; sosialisasi; serta kampanye publik. Kemudian edukasi dan sosialisasi tersebut melalui peningkatan *awareness* (jalur non formal); dan peningkatan kompetensi (jalur formal) baik melalui jalur akademik dari berbagai jenjang; vokasi; maupun profesi. Pelaksanaannya baik di lembaga pendidikan, lembaga sosial

keagamaan maupun lembaga ekonomi dan keuangan syariah. Dimana jalur pendidikan memperhatikan standarnya masing-masing. Khusus untuk jalur akademik dibutuhkan gerakan kebaruan untuk merespon digital 4.0, yakni: literasi digital; literasi teknologi; dan literasi manusia.

REFERENSI

Artikel Jurnal:

- Sari, Nilam. 2014. Re-Design Kurikulum Ekonomi Syariah Perguruan Tinggi Agama Islam: (Sebuah Upaya Melahirkan Sumber Daya Manusia Profesional). *Jurnal Ilmiah Peuradeun International Multidisciplinary Journal Artc.* OAJI ID: 745-1412778859.
- Suadi, Amran. 2018. Opportunities And Challenges of Sharia Financial Institutions in Dealing With Free Market. *Jurnal Hukum dan Peradilan*, Volume 7 Nomor 1, Maret 2018 : 1 – 22.
- Tazkiyyaturrohmah, Rifqy. 2020. Peluang dan Tantangan Bank Syariah di Era Industri 4.0. *Jurnal Studi Agama Islam Vol. 13 N0, 1 (2020)*. Tersedia: ejournal.stainupacitan.ac.id, diakses pada tanggal 30 November 2020.
- Widhiastuti, Hardani. 2012. Penguatan Sumber Daya Manusia, Penguatan Organisasi dan Skill. Fakultas Psikologi Universitas Semarang. Tersedia: <https://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id>, diakses pada tanggal: 29 November 2020.

Buku:

- Bank Indonesia. 2018. Kebijakan Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah. Departemen Ekonomi dan Keuangan.
- BPPN. 2018. Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024, Hasil Kajian Analisis Ekonomi Syariah di Indonesia. Cetakan Pertama.
- Burhan. 2020. Menkominfo: Startup E-commerce, Kesehatan, Fintech Moncer Saat Pandemi. Diakses dari <https://katadata.co.id/> pada tanggal 16 Juni 2020.
- KNKS. 2019. Optimalisasi Inklusi Keuangan dengan Teknologi Islamic *Fintech Financial* Syariah. *Buletin Ekonomi Syariah*. Edisi 5 Oktober 2019.
- Wisnumurti, A A Gede Oka. . Menghadapi Era Baru Globalisasi Meningkatkan Daya Saing Di Era Revolusi Industri 4.0. Policy Strategies Perspective: How University Adapt The Challenges. Tersedia: <https://www.warmadewa.ac.id> pada tanggal 28 November 2020.
- Yahya, Muhammad. 2018. Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia. Universitas Negeri Makassar.

Internet:

- Agustianto. 2011. Meningkatkan Kompetensi SDM Ekonomi Syariah. Tersedia: <http://artikelekonomiislam.blogspot.com>, diakses pada tanggal 30 November 2020.

- Agustianto. 2015. Membangun Literasi Keuangan Syari'ah Bagian I & IV. Tersedia: <http://www.iqtishadconsulting.com>. Diakses 15 Agustus 2016.
- Bank Indonesia. 2020. Lima Langkah Strategis Adaptasi Bank Sentral di Era Digital. Tersedia: <http://www.bi.go.id>, diakses pada tanggal 29 November 2020.
- Binus. 2020. Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Bersinergi dengan Revolusi Industri 4.0. Tersedia: <https://dcs.binus.ac.id/> diakses pada tanggal 1 Desember 2020.
- Ningrum, Dewi Setiya. "Bank Syari'ah Harus Optimalkan Fintech", diakses dari www.dakwatuna.com pada tanggal 9 September 2020.
- Wicaksono Adhi. "Bappenas Imbau Fintech dan Bank Syari'ah Bersinergi", diakses dari www.cnnindonesia.com pada tanggal 9 September 2020.